

Patologi Kekerasan dalam Berita Televisi: antara Kontroversi dan Regulasi

SANTI INDRA ASTUTI

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: dyaning2001@yahoo.com

Abstract. Indonesia television journalism is growing rapidly, yet, a close observation has revealed a domination of violence as reflected in its content. Violence even became a kind of appeal to seduce audience and influence them to watch the whole theater of media violence. Ignoring this circumstance will led to a huge sacrifice. Studies concerning mass media impact have showed range of influences between violence content and audience's mental state of health. In order to control the violence on journalism television, a strict law enforcement must be perpetrated. But, to do so, several arguments often recited by media in order to prevent law enforcement efforts must be identified and be replied in most sophisticated fashion by preparing elegant counter arguments.

Keywords: media violence, news, journalism television, broadcast regulation

Abstrak. Tayangan jurnalisme di televisi Indonesia saat ini didominasi oleh unsur kekerasan. Kekerasan bahkan dijadikan semacam daya tarik untuk memancing penonton agar menyaksikan tayangan berita sampai selesai. Apabila diabaikan, hal ini sangat berbahaya. Kajian seputar dampak kekerasan di media terhadap penonton menunjukkan adanya pengaruh langsung maupun tidak langsung antara tayangan kekerasan dengan penonton. Upaya menangkalnya perlu dimulai dari penegakan regulasi penyiaran guna mengontrol kekerasan di media. Untuk itu, sejumlah dalih yang biasa dilontarkan media untuk menghindari regulasi tersebut harus diidentifikasi dan dicari landasan counter-argumentnya.

Kata Kunci: kekerasan di media, berita, jurnalisme televisi, regulasi penyiaran

Pendahuluan

Dalam medium layar kaca, alias televisi, kekerasan menjadi bagian dari praktik jurnalisme yang dianggap paling nyata dan 'menjual'. Bahkan, ada kecenderungan bahwa berita-berita kriminal yang ditayangkan televisi Indonesia saat ini telah dijadikan etalase bagi khalayak, sengaja ditempatkan sebagai pembuka program bak *headline* dalam surat kabar, agar pemirsa tertarik mengikuti program berita secara penuh (Williams, 2009: 181; Mulkan, 2011: 3).

Dalam ranah kajian media, mengurai kekerasan satu demi satu dalam tayangan televisi sendiri merupakan pekerjaan yang *time-consuming*. Kekerasan telah merasuk nyaris di setiap program, baik tayangan faktual seperti berita, reality show, dokumenter dan talkshow, hingga tayangan non faktual seperti komedi, drama, dan iklan. Kekerasan dalam media, karenanya, sudah menyebar ke mana-mana, dan meracuni baik stasiun televisi maupun pemirsanya. Inilah patologi

kekerasan—yaitu, ketika kekerasan menjadi wabah penyakit yang tak disembuhkan. Wabah ini tak terlihat, namun, menjadi bahaya laten yang membuat media seperti televisi di Indonesia menjadi semacam virus yang perlu dijauhi. Setidaknya, untuk saat ini.

Bertitik tolak dari kondisi sedemikian, sejumlah pertanyaan menjadi landasan bagi penulisan artikel ilmiah ini. *Pertama*, bagaimanakah sesungguhnya wajah atau tampilan kekerasan di media, khususnya televisi, pada umumnya? *Kedua*, dilema macam apa yang dihadapi oleh para regulator yang berusaha menegakkan regulasi seputar tayangan kekerasan di media? *Ketiga*, solusi apa saja yang bisa ditawarkan guna mengatasi hal tersebut. Sebagai sebuah kajian konseptual, materi-materi dalam tulisan ini dilacak melalui studi pustaka. Melalui tulisan ini, diharapkan akademisi khususnya, maupun publik pada umumnya, menjadi kian terbuka pemahamannya dalam menyaksikan dan mengkritisi tayangan berita televisi bermuatan